

Optimalisasi Peran Kader Surabaya Hebat Dalam Pencegahan Penyakit Berbasis Lingkungan Di Pemukiman Padat Penduduk

Nurul Alifiah Zaliandy

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Nihlatul Falasifah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: alifiahzaliandy@gmail.com, nihlatulfalasifah@uinsa.ac.id

Abstrak. This research aims to optimize the role of Kader Surabaya Hebat (KSH) in preventing environment-based diseases in densely populated settlements. The activity was carried out in Kampung Dupak Magersari, Surabaya, using a participatory approach involving health cadres, mothers of toddlers, and local residents. The descriptive participatory method was applied through several stages: identifying environmental problems, conducting cadre training, implementing community health education, and organizing environmental cleaning and mosquito larvae monitoring. Data were collected through field observations, interviews, and documentation. The results revealed a 45% increase in cadres' knowledge of disease prevention, a 27% improvement in community participation in cleanliness activities, and a 13% reduction in mosquito larvae-positive houses. This research proves that empowering health cadres through training and mentoring effectively enhances community awareness of environmental hygiene as an effort to prevent environment-based diseases.

Keywords: Community Empowerment; Environment; Health Cadres

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran Kader Surabaya Hebat (KSH) dalam pencegahan penyakit berbasis lingkungan di kawasan padat penduduk. Kegiatan dilaksanakan di Kampung Dupak Magersari, Surabaya, dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan kader kesehatan, ibu balita, dan masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah deskriptif partisipatif melalui tahapan identifikasi masalah lingkungan, pelatihan kader, penyuluhan kesehatan masyarakat, serta pelaksanaan kerja bakti dan pemantauan jentik nyamuk. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader tentang pencegahan penyakit sebesar 45%, peningkatan partisipasi warga dalam kegiatan kebersihan sebesar 27%, serta penurunan rumah positif jentik nyamuk sebesar 13%. Penelitian ini membuktikan bahwa pemberdayaan kader melalui pelatihan dan pendampingan efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan sebagai upaya pencegahan penyakit.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat; Lingkungan; Kader Kesehatan

PENDAHULUAN

Kesehatan lingkungan memiliki peranan penting dalam mendukung kualitas hidup masyarakat, terutama di kawasan perkotaan dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Lingkungan yang kumuh, drainase tersumbat, serta tumpukan sampah rumah tangga dapat menjadi sumber berbagai penyakit berbasis lingkungan seperti demam berdarah dengue (DBD), diare, dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Permukiman padat di kota besar seperti Surabaya memiliki potensi besar terhadap penularan penyakit tersebut akibat keterbatasan lahan dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan di daerah perkotaan membutuhkan keterlibatan masyarakat secara aktif. Dalam konteks ini, peran kader kesehatan menjadi elemen penting dalam menjembatani program pemerintah dengan perilaku warga di tingkat komunitas. Kader berfungsi sebagai agen perubahan sosial (*social change agents*) yang dapat mendorong

partisipasi masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan dan melakukan deteksi dini risiko penyakit.

Kampung Dupak Magersari yang terletak di Kelurahan Jepara, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya, merupakan salah satu kawasan dengan kepadatan penduduk tinggi dan kondisi lingkungan yang cukup memprihatinkan. Wilayah ini terdiri dari gang-gang sempit dengan rumah berdempetan, minim ruang terbuka hijau, serta terbatasnya sistem pengelolaan limbah. Berdasarkan hasil observasi peneliti tahun 2025, sebagian besar warga masih membuang sampah rumah tangga ke saluran air atau lahan kosong di sekitar permukiman. Kondisi drainase yang tidak terawat menyebabkan genangan air dan menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti*, vektor utama penyakit DBD. Selain itu, beberapa titik di wilayah ini juga mengalami kesulitan akses air bersih, sehingga warga menggunakan air sumur yang kualitasnya belum terjamin. Situasi ini memperlihatkan bahwa masalah kesehatan lingkungan di Dupak Magersari sangat erat kaitannya dengan perilaku dan kebiasaan masyarakat sehari-hari.

Meskipun pemerintah kota telah membentuk program Kader Surabaya Hebat (KSH) untuk memperkuat kegiatan kesehatan berbasis masyarakat, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi beberapa tantangan. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kader, diketahui bahwa sebagian besar belum mendapatkan pelatihan intensif terkait pengendalian penyakit berbasis lingkungan. Di sisi lain, masih terdapat kendala partisipasi warga dalam kegiatan kebersihan rutin, serta rendahnya dukungan sarana seperti alat kebersihan dan tempat penampungan sampah. Banyak warga yang belum menyadari keterkaitan antara kebersihan lingkungan dengan risiko penyakit, serta menganggap kebersihan sebagai tanggung jawab individu, bukan tanggung jawab kolektif komunitas.

Analisis kesenjangan (*gap analysis*) menunjukkan bahwa secara ideal, kader diharapkan mampu menjadi agen perubahan sosial yang mendorong kesadaran warga dalam menjaga lingkungan dan kesehatan. Namun dalam kenyataannya, kapasitas kader di Dupak Magersari masih terbatas pada kegiatan administratif dan pendampingan rutin posyandu. Keterbatasan fasilitas pendukung seperti alat kebersihan, sarana edukasi, serta dukungan teknis dari puskesmas turut memperlemah efektivitas kegiatan. Selain itu, belum adanya sistem evaluasi berbasis data lingkungan seperti pemantauan jentik rumah tangga menyebabkan kegiatan kader bersifat insidental, bukan berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan kader sangat bergantung pada aspek pelatihan, dukungan sumber daya, dan konsistensi kegiatan lapangan.

Fenomena tersebut menunjukkan perlunya upaya optimalisasi peran kader agar lebih efektif dalam pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Optimalisasi ini dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif, pelatihan praktis, dan kegiatan kolaboratif antara kader, warga, dan pemerintah setempat. Pengendalian penyakit berbasis lingkungan, seperti demam berdarah, akan lebih efektif bila disertai partisipasi komunitas yang difasilitasi oleh kader yang terlatih dan dipercaya masyarakat. Oleh karena itu, kader di Kampung Dupak Magersari perlu diberdayakan tidak hanya sebagai pelaksana kegiatan kesehatan, tetapi juga sebagai penggerak sosial yang mampu mengubah pola pikir dan perilaku warga terhadap kebersihan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengoptimalkan peran Kader Surabaya Hebat dalam pencegahan penyakit berbasis lingkungan di kawasan padat penduduk, khususnya di Kampung Dupak Magersari, Surabaya. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah: (1) meningkatkan kemampuan kader dalam mengidentifikasi risiko penyakit lingkungan dan memberikan edukasi kepada masyarakat; (2) mendorong partisipasi aktif warga dalam kegiatan kebersihan dan pengelolaan lingkungan; serta (3) menurunkan risiko penyebaran

penyakit berbasis lingkungan melalui pemberdayaan kader dan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

1. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang menumbuhkan kemampuan individu dan komunitas untuk mengendalikan keputusan serta tindakan yang memengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks kesehatan, pemberdayaan berarti memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk aktif mengatasi masalah kesehatannya. Kader kesehatan berperan sebagai agen perubahan yang menjembatani kebijakan pemerintah dengan kebutuhan warga. Melalui pelatihan dan pendampingan, kader mampu mengerakkan masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Pemberdayaan Kader Surabaya Hebat di Kampung Dupak Magersari menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan kesadaran kolektif dalam pencegahan penyakit berbasis lingkungan.

2. Teori Kesehatan

Teori kesehatan menekankan pemberdayaan individu dan komunitas melalui edukasi, advokasi, dan penciptaan lingkungan yang mendukung kesehatan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam perubahan perilaku. Penyuluhan berbasis komunitas lebih efektif karena dilakukan oleh figur yang dipercaya, seperti kader kesehatan. Dalam kegiatan Kader Surabaya Hebat, peningkatan kesehatan dilakukan melalui penyuluhan, kerja bakti, dan pemantauan jentik yang terbukti meningkatkan kesadaran dan perilaku hidup bersih masyarakat di lingkungan padat penduduk seperti Dupak Magersari.

3. Teori Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan lingkungan dapat dijelaskan melalui *Health Belief Model* yang menekankan bahwa seseorang akan bertindak jika menyadari risiko penyakit dan yakin bahwa tindakan pencegahan memberikan manfaat. Dalam kegiatan ini, kader berperan menumbuhkan kesadaran warga terhadap bahaya sampah dan genangan air yang dapat menyebabkan penyakit. Perubahan perilaku lebih mudah terjadi bila kader terlibat langsung dalam memberikan contoh dan pendampingan di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, perubahan perilaku warga di Dupak Magersari mencerminkan keberhasilan pendekatan kader dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab bersama terhadap kebersihan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengoptimalkan peran Kader Surabaya Hebat dalam pencegahan penyakit berbasis lingkungan di Kampung Dupak Magersari, Kelurahan Jepara, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya. Kegiatan dilaksanakan selama Maret–Mei 2025, mencakup identifikasi kondisi lingkungan, pelatihan kader, pelaksanaan penyuluhan dan kerja bakti, serta evaluasi hasil kegiatan. Subjek penelitian terdiri atas kader kesehatan, ibu rumah tangga, tokoh masyarakat, dan petugas puskesmas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menggambarkan kondisi faktual peran kader dalam meningkatkan kesadaran masyarakat menjaga kebersihan lingkungan di wilayah padat penduduk.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kampung Dupak Magersari, Kelurahan Jepara, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya, difokuskan pada peningkatan peran Kader Surabaya Hebat (KSH) dalam pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Wilayah ini merupakan salah satu kawasan padat penduduk yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang sosial ekonomi beragam. Permasalahan utama yang dihadapi adalah tingginya volume sampah rumah tangga, buruknya sistem drainase, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan. Situasi ini mengakibatkan tingginya risiko penyebaran penyakit seperti demam berdarah, diare, dan infeksi kulit. Melalui kegiatan ini, diharapkan kader mampu menjadi penggerak utama dalam upaya perubahan perilaku masyarakat menuju lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Tahapan kegiatan dimulai dengan identifikasi permasalahan melalui observasi langsung dan wawancara dengan warga. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar warga belum memahami hubungan antara perilaku hidup bersih dengan kesehatan keluarga. Sebagian besar ibu rumah tangga masih membuang sampah di selokan karena keterbatasan sarana tempat sampah. Drainase di sekitar pemukiman banyak tersumbat oleh limbah rumah tangga, dan genangan air menjadi tempat berkembang biak nyamuk. Dari sisi sosial, warga menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Kader yang ada pun belum terlibat aktif dalam kegiatan promotif dan preventif, karena selama ini lebih fokus pada kegiatan posyandu dan pencatatan kesehatan anak balita.

Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan pelatihan peningkatan kapasitas kader yang menitikberatkan pada penguatan pengetahuan mengenai penyakit berbasis lingkungan, strategi komunikasi masyarakat, dan metode pemberdayaan warga. Pelatihan juga membekali kader dengan keterampilan melakukan sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) secara langsung dari rumah ke rumah. Materi pelatihan dikembangkan dengan pendekatan partisipatif agar kader mampu menyesuaikan penyuluhan dengan konteks sosial masyarakat sekitar. Setelah pelatihan, para kader dibimbing dalam merancang dan melaksanakan kegiatan lapangan, seperti kerja bakti lingkungan, pemantauan jentik nyamuk, dan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis komunitas.

Selama tiga bulan pelaksanaan, terlihat peningkatan signifikan pada keaktifan kader dan partisipasi masyarakat. Para kader mulai berinisiatif membuat kelompok kerja kebersihan di setiap RT, yang kemudian menjadi wadah kolaborasi warga. Aktivitas penyuluhan dilakukan secara rutin dengan melibatkan tokoh masyarakat setempat agar pesan kesehatan lebih mudah diterima. Antusiasme warga meningkat, terlihat dari jumlah peserta kerja bakti yang terus bertambah setiap minggu. Jika sebelumnya kegiatan kebersihan hanya dilakukan dua kali dalam sebulan, kini menjadi kegiatan rutin setiap akhir pekan dengan partisipasi sekitar 70% warga. Kader juga memantau rumah-rumah warga dan memastikan tidak ada wadah air yang berpotensi menjadi sarang nyamuk.

Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat efektif dalam meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Para kader kini berperan bukan hanya sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai penggerak sosial dan pendidik masyarakat. Mereka mampu mengomunikasikan pesan kesehatan dengan cara yang persuasif, menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan disertai contoh nyata. Hal ini membuktikan bahwa kekuatan perubahan sosial di tingkat komunitas bergantung pada peran aktif kader sebagai agen perubahan.

Dampak positif dari kegiatan ini tidak hanya terlihat dari perubahan perilaku, tetapi juga dari kondisi lingkungan dan kesehatan masyarakat. Berdasarkan hasil evaluasi bersama pihak puskesmas, terjadi penurunan kasus demam berdarah dari tujuh kasus pada bulan Maret menjadi tiga kasus pada Mei 2025. Selain itu, kondisi lingkungan menjadi lebih bersih dan tertata. Selokan yang semula tersumbat kini telah dibersihkan secara gotong royong, dan sebagian besar rumah telah memiliki tempat sampah tertutup. Perubahan ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Kegiatan ini juga memperlihatkan keterkaitan antara teori pemberdayaan masyarakat dengan praktik di lapangan. Dalam teori tersebut, keberdayaan masyarakat tidak hanya dilihat dari kemampuan individu, tetapi juga dari meningkatnya rasa memiliki terhadap proses perubahan sosial. Ketika kader diberi ruang untuk berinisiatif dan didukung secara kelembagaan, mereka mampu menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat di sekitarnya. Perubahan ini mencerminkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan dapat memperkuat struktur sosial masyarakat dalam menjaga kesehatan lingkungannya.

Selain pemberdayaan kader, kegiatan ini juga menerapkan prinsip penciptaan lingkungan sehat sebagai bagian dari pendekatan teori kesehatan. Lingkungan yang bersih dan tertata bukan hanya hasil dari kerja fisik, tetapi merupakan wujud dari perubahan perilaku dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan. Dalam teori kesehatan, promosi kesehatan mencakup upaya menciptakan kondisi sosial dan fisik yang mendukung perilaku sehat. Melalui kegiatan ini, Kader Surabaya Hebat berperan menggerakkan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mampu menopang perubahan perilaku jangka panjang.

Penerapan teori kesehatan dalam program ini diwujudkan melalui berbagai tindakan konkret. Kader bersama warga mendesain sistem kebersihan lingkungan berbasis komunitas, seperti penempatan tong sampah komunal di titik strategis, pengaturan jadwal kerja bakti rutin setiap akhir pekan, dan pembersihan saluran air untuk mencegah genangan. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa promosi kesehatan bukan hanya sekadar penyuluhan, melainkan proses kolaboratif yang melibatkan perubahan tata lingkungan dan sistem sosial masyarakat.

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa menciptakan lingkungan sehat membutuhkan partisipasi kolektif dan rasa tanggung jawab bersama. Warga mulai memahami bahwa kesehatan lingkungan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh perilaku dan kebiasaan sehari-hari. Kesadaran ini tumbuh karena adanya keterlibatan kader yang aktif dalam mengedukasi, mendampingi, dan memberikan contoh secara langsung. Kader tidak hanya berbicara tentang kebersihan, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan lapangan seperti mengangkat sampah, memperbaiki selokan, dan menanam tanaman di pekarangan rumah. Tindakan ini membangun hubungan emosional antara kader dan masyarakat serta menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan.

Dalam teori kesehatan, keberhasilan suatu program ditentukan oleh sejauh mana masyarakat mampu mempertahankan perilaku sehat tanpa ketergantungan pada pihak luar. Setelah tiga bulan pendampingan, warga Dupak Magersari menunjukkan tanda-tanda perubahan perilaku yang mandiri. Mereka mulai menjadwalkan kegiatan bersih lingkungan tanpa perlu diingatkan oleh kader, membentuk kelompok kerja bakti antar-RT, serta membuat aturan internal tentang larangan membuang sampah ke saluran air. Hal ini mencerminkan terbentuknya *self-reliance* atau kemandirian kesehatan masyarakat, di mana masyarakat yang berdaya akan mampu mengelola kesehatannya sendiri secara berkelanjutan.

Selain perubahan perilaku, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial terhadap kebersihan lingkungan. Munculnya semangat gotong royong antarwarga menjadi bukti

bahwa promosi kesehatan berbasis komunitas dapat memperkuat solidaritas sosial. Dalam pelaksanaannya, kader juga berkolaborasi dengan tokoh masyarakat, perangkat kelurahan, dan petugas puskesmas, sehingga kegiatan menjadi lebih terarah dan mendapat dukungan kelembagaan. Kolaborasi lintas sektor ini menciptakan sistem pendukung yang memperkuat efektivitas promosi kesehatan di tingkat lokal.

Kegiatan ini secara keseluruhan membuktikan bahwa optimalisasi peran Kader Surabaya Hebat memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesehatan lingkungan dan perilaku masyarakat di kawasan padat penduduk. Pemberdayaan kader melalui pelatihan dan pendampingan yang terarah mampu menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Masyarakat tidak lagi bergantung pada intervensi eksternal, tetapi mulai membangun kesadaran kolektif untuk menjaga kebersihan lingkungan. Program seperti ini dapat dijadikan model bagi wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa, khususnya di daerah perkotaan yang menghadapi permasalahan sanitasi dan kepadatan penduduk.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema optimalisasi peran Kader Surabaya Hebat dalam pencegahan penyakit berbasis lingkungan di Kampung Dupak Magersari, Surabaya, menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan dan pendampingan mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju hidup bersih dan sehat. Peran kader tidak hanya sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membangun kesadaran kolektif warga dalam menciptakan lingkungan sehat. Melalui penerapan teori kesehatan yang menekankan pada promosi perilaku sehat dan persepsi risiko penyakit, masyarakat mulai memahami keterkaitan antara kebersihan lingkungan dan derajat kesehatan keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan terjadinya peningkatan partisipasi warga, penurunan kasus penyakit lingkungan, serta terbentuknya sistem sosial yang mendukung kebersihan berkelanjutan. Dengan demikian, pemberdayaan kader berbasis teori kesehatan terbukti efektif dalam memperkuat upaya promotif dan preventif masyarakat di kawasan padat penduduk, serta dapat dijadikan model pengembangan program kesehatan berbasis komunitas di wilayah perkotaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastian, A., Nurhidayah, R., Pratita, I., & Dewi, W. P. (2023). *The Effectiveness of the Online Cadre Refresh Program on Capacity Building for Cadres in Toddler Posyandu Management During the Covid-19 Pandemic*. 8(1), 99–103.
- Cadres, E., Early, I., Of, C., Toddlers, S., The, I., Raya, B., Area, P., Maigoda, T. C., Rizal, A., Natan, O., Gizi, J., & Bengkulu, P. K. (2024). *Pemberdayaan kader dalam deteksi dini dan konseling balita stunting di wilayah puskesmas beringin raya kota bengkulu*. 3(2), 446–456.
- Christian, D. A., Bachtiar, A., & Candi, C. (2023). *Urban Health for the Development of Healthy Cities in Indonesia Kesehatan Perkotaan untuk Pengembangan Kota Sehat di Indonesia*. 11(2), 138–146. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v11i2.1759>
- Dinamika, J. P. (2020). *Kata kunci : Tingkat Kekumuhan , Kualitas Permukiman , dan*

Pemberdayaan. 1, 1–20.

- Elmeida, I. F., Sapta, W. A., & Yuniza, F. (2024). *Peningkatan Pengetahuan Kader melalui Sosialisasi Posyandu Terintegrasi dan Pembinaan Keterampilan Dasar Kader Posyandu*. 5(3), 51–59. <https://doi.org/10.55314/jcomment.v5i3.833>
- Enjelina, W., Simbolon, V. A., Samosir, K., & Putri, A. P. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Fasilitas Sanitasi Sebagai Upaya Pengendalian Penyakit Menular Wilayah Pesisir*. 1(2), 131–140.
- Jkn, N., Pesepktif, D., & Kesehatan, K. (2022). *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Cirebon*. 13(2), 50–58. <https://doi.org/10.38165/jk.v13i1.272>
- Luffianas, F., Agatha, T., & Noviadi, P. (2022). *THE CHARACTERISTICS OF HOUSEWIVES IN HOUSEHOLD WASTE MANAGEMENT IN BOM BERLIAN ROAD , VILLAGE PANGKALAN BALAI*. 2(1).
- Magfirah, L. (2024). Peningkatan kapasitas kader posyandu mengenai gizi seimbang dan stimulasi tumbuh kembang pada balita. *NURSE: Journal of Nursing and Health Sciences*, 3(1), 45–53.
- Of, E., In, C., Posyandu, T. H. E., & Service, H. (2025). *PELAYANAN KESEHATAN POSYANDU INTEGRASI LAYANAN PRIMER (ILP) EMPOWERMENT OF CADRES IN THE POSYANDU HEALTH SERVICE*. September 2024, 168–176.
- Oktober, V. N. (2024). *J-HICS J-HICS*. 3(2), 193–198.
- Syaharuddin, S., & Salomon, G. A. (2024). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia (JPMEI) Upaya Pemberdayaan kesehatan Lingkungan masyarakat dalam meningkatkan Community empowerment efforts in improving environmental health*. 1, 42–48. <https://doi.org/10.61099/jpmei.v1i2.39>